

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini dunia sudah masuk dalam era globalisasi dimana investasi merupakan usaha untuk mendapatkan hasil yang akan dikonsumsi dimasa depan. Investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi tentunya akan memberikan resiko yang tinggi pula. Tinggi rendahnya resiko suatu instrumen terutama yang ada di pasar modal Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik suatu negara serta kondisi perusahaan itu sendiri. Untuk itu, dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi baiknya investor melakukan analisis terlebih dahulu terhadap informasi yang terdapat pada laporan keuangan khususnya dalam instrumen laba perusahaan yang akan dipilih. Analisis ini dilakukan untuk meminimalkan resiko yang ada.

Menurut Linawati (2016), laporan keuangan yang merupakan media komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Para investor dan kreditor atau pengguna laporan keuangan lainnya menggunakan laba yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja dan aktivitas ekonomi di suatu perusahaan, para pengguna laporan keuangan berharap akan laba yang dihasilkan perusahaan merupakan mempunyai kualitas yang tinggi karena akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan juga menilai bahwa tingginya laba berarti usaha atau perusahaan dalam kondisi baik tanpa berpikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba berkelanjutan. Banyak pemilik

perusahaan terlalu fokus pada pundi-pundi hasil penjualan yang meningkat disetiap periode. Akibatnya para pemilik perusahaan hanya mementingkan pada hasil selisih pendapatan dengan beban-beban tanpa melihat aliran kas yang berada di rekening dan kualitas laba itu sendiri.

Septavita, (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka akan semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam menggunakan informasi laba dan mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusannya sehingga dapat dilihat kualitas dari laba perusahaan tersebut terutama tingkat persistensi labanya.

Barus dan Rica (2014), menyatakan bahwa laba yang diperoleh tidak hanya dilihat dari nilai yang diperoleh saja tetapi kemampuan untuk mempertahankan laba tersebut juga harus mendapat perhatian khusus atau yang lebih dikenal dengan persistensi laba. Persistensi laba merupakan indikator dari kualitas laba. Pengukuran persistensi laba masih berbeda-beda, secara umum persistensi laba sebagai salah satu proksi kualitas laba diukur dari *slope coefficient regresi current earnings* pada *lagged earnings*, sedangkan Chowijaya, dkk. (2014), laba yang persisten adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas. Laba dalam laporan keuangan dapat dilihat pada laporan laba rugi suatu perusahaan serta memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi atau tidak.

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu siklus operasi. Berkaitan pula dengan persistensi laba dalam perusahaan yang dilihat dari variabel siklus operasi yaitu seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba perusahaan Armaidah (2016).

Laporan arus kas juga bagian dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai indikator bagi para investor untuk menilai perkembangan suatu perusahaan dan menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas yang terkandung dalam laba saat ini yang mewakili sifat transitori dan permanen laba Hanlon (2005). Berbeda dengan Meythi (2006), yang menemukan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Peneliti lain yang meneliti pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dan persistensi laba sebagai variabel *intervening* yaitu Nasir dan Mariana (2008), mereka menemukan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Djamaludin dan Handayani (2008), menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi komponen aliran kas akan meningkatkan persistensi laba. sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas *earnings* dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap *earnings* maka akan semakin tinggi pula kualitas *earnings* tersebut.

Selain variabel diatas tingkat hutang juga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Menurut Suwandika (2013), Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan

konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, hutang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Tetapi *pecking order theory* menyatakan bahwa menerbitkan hutang merupakan sumber pendanaan yang paling aman di banding dengan cara yang lain Sukman (2017).

Menurut Suwandika (2013), salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Hutang adalah salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain namun akan menimbulkan konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan tagihan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan Nuraini (2014). Penelitian Suwandika dan Astika (2013), dan Amelia (2014) mengatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Pagalung (2006) dan Fanani (2010), yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba .

Selain faktor-faktor diatas yang dapat mempengaruhi persitensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yg mempengaruhi persistensi laba. Menurut Romasari (2013), ukuran perusahaan dapat menentukan

baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini juga dikemukakan oleh Dewi dan Putri (2015), bahwa semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Penelitian ini menggunakan salah satu *instrument* sebagai salah satu alat ukur ukuran perusahaan, yaitu total aset. Pemilihan total aset karena besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba Nuraini (2014). Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Putri (2015), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada persistensi laba.

Dari sudut pandang Islam, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Persistensi Laba, dimana Arus Kas Operasi merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut. Islam mengakui adanya kepemilikan pribadi dan memperbolehkan untuk menggunakan serta mengelola harta yang telah dimiliki perusahaan tersebut dengan berbagai usaha dan inisiatif sesuai dengan syariat Islam. Tingkat Hutang adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan memenuhi kebutuhan hutang perusahaan-nya. Dalam Islam Hutang Piutang merupakan sifatnya *Jaiiz* atau di perbolehkan, namun Islam mengatur tata cara hutang piutang tersebut secara sistematis. Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dapat menggambarkan besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Dalam penelitian ini, ukuran

perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap persistensi laba. Dalam islam ukuran perusahaan dapat di golongkan sebagai harta. Harta menurut Al-Quran surat An-Nisa ayat 5 bahwa harta benda sebagai tiang atau pilar pokok kehidupan Kiki Mulidiyah (2017). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode. Dalam Islam laba dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat untuk mencapai tujuan tertentu harus mengikuti aturan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA SERTA TINJAUANYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba?
2. Apakah arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara parsial pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji secara simultan pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang persistensi laba, laporan keuangan, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian- penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa persistensi laba merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan. Yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang baik.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan (seperti laporan keberlanjutan atau laporan lain sesuai aturan yang berlaku) kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambil keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek persistensi laba, tidak hanya indikator keuangan semata.